

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan yang berkualitas berhak didapatkan oleh setiap manusia. Perbedaan suku, bangsa, agama, ras, dan aspek lainnya tidak menjadi penghalang bagi seseorang untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga memiliki hak tersebut, sebagaimana tertulis dalam undang-undang bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.¹ Pendidikan khusus adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, guru perlu menentukan dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Makna strategi secara sempit identik dengan metode dan teknik, yakni cara untuk melakukan sesuatu, dalam hal ini menyampaikan isi atau materi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan secara luas, strategi dapat mencakup berbagai aspek seperti metode, pendekatan, pemilihan sumber belajar dan media, pengelompokan peserta didik, dan pengukuran keberhasilan.² Sebelum merancang strategi pembelajaran, guru harus melakukan identifikasi terlebih dahulu dengan memahami siapa yang akan menjadi peserta didiknya, bagaimana latar belakang serta karakteristik peserta didik, dan lain sebagainya. Proses identifikasi tersebut akan sangat membantu guru untuk dapat merencanakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Sebaliknya

¹ Wahyudi dan Ratna Kristiawati, *Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia Tinjauan Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 1.

² Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran: Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Peserta didik Secara Transformatif*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm. 99-100.

jika tanpa identifikasi, guru dapat keliru dalam menyusun strategi pembelajaran sehingga proses pembelajaran akan mengalami banyak kendala dan berjalan tanpa arah. Akibat terburuknya prestasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus dapat semakin menurun dan perkembangannya menjadi tidak optimal.

Jenis peserta didik berkebutuhan khusus berbagai macam, diantaranya adalah hambatan penglihatan, hambatan pendengaran, hambatan fisik motorik, hambatan intelektual, kesulitan belajar spesifik, hambatan emosi dan perilaku, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, autisme, dan berbakat/cerdas istimewa. Dalam penelitian ini yang akan menjadi subjek penelitiannya adalah peserta didik hambatan intelektual sedang. Karakteristik peserta didik hambatan intelektual sedang antara lain memiliki rentang skor IQ 30 – 50, sangat kesulitan dalam pelajaran akademik, perkembangan bahasanya terbatas, dan membutuhkan bantuan serta bimbingan di dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik hambatan intelektual mampu dilatih pada sedikit pelajaran membaca, menulis, dan menghitung yang fungsional untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.³ Dengan demikian dapat dipahami bahwa terlepas dari segala keterbatasan yang ada pada diri peserta didik hambatan intelektual sedang, mereka masih dapat diberikan pembelajaran akademik sederhana, latihan merawat diri, dan pengembangan keterampilan-keterampilan praktis lainnya.

Sekolah Intan Elok Indonesia (IEI) merupakan sekolah dasar bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di kota Bekasi. Sekolah ini memberikan pembelajaran al-quran bagi para peserta didiknya. Peneliti melakukan studi pendahuluan di sekolah IEI terhadap seorang peserta didik hambatan intelektual berinisial A. Saat ini A berusia 12 tahun 10 bulan dan duduk di bangku kelas tiga sekolah dasar. Hasil tes inteligensi dari psikolog menunjukkan bahwa A memiliki kapasitas kecerdasan umum yang berada

³ Mahbubah, Skripsi: “Peranan metode bermain sambil belajar dalam meningkatkan hasil belajar Matematika pada anak tunagrahita sedang: Penelitian tindakan bersama keluarga anak tunagrahita sedang di Desa Wonojati, Pasuruan”, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014), hlm. 14-16.

pada taraf retardasi mental sedang (IQ = 47, menurut skala Standfort-Binet) dengan usia mentalnya 5 tahun 2 bulan. Hal tersebut berarti bahwa secara umum kemampuan dasarnya berkembang setara dengan anak usia 5 tahun 2 bulan.

Berdasarkan hasil observasi awal, wawancara dengan guru, dan studi dokumentasi, peneliti melihat adanya hal yang menarik dan dapat diteliti lebih lanjut. Peserta didik hambatan intelektual sedang yang berinisial A tersebut memiliki tingkat inteligensi sangat jauh di bawah rata-rata sehingga kemampuan mengingatnya pun terbatas. Namun dengan keterbatasan inteligensinya itu, ternyata A diketahui memiliki beberapa pencapaian dalam pembelajaran al-quran. Pada pencapaian hafalan al-quran, A sudah mampu menghafal delapan surah beserta artinya (al-fatihah, an-naas, al-falaq, al-ikhlah, al-lahab, an-nashr, al-kafirun, dan al-kaustar). Sementara itu jika hafalan yang tanpa arti, A sudah hafal hingga sebelas surah, yaitu delapan yang telah disebutkan sebelumnya ditambah tiga surah lagi, yakni al-ma'un, al-fiil, dan al-humazah. Lalu untuk keterampilan membaca iqro, A mampu membaca iqro tingkat dasar (iqro 1) sampai dengan huruf "nun" (ن). Sedangkan pada keterampilan menulis, A dapat menulis huruf-huruf hijaiyah secara mandiri dari huruf "alif" (ا) sampai "qo" (ق). Berbagai kemampuan tersebut berhasil dicapai oleh A melebihi target atau tujuan pembelajaran yang ada di dalam Program Pembelajaran Individual (PPI).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, peneliti ingin meneliti secara lebih mendalam bagaimana strategi pembelajaran al-quran yang diberikan guru terhadap A, peserta didik hambatan intelektual sedang di Sekolah Intan Elok Indonesia. Penelitian yang akan dilakukan meliputi tahap-tahap pembelajaran, strategi dan media pembelajaran yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran.

B. Fokus Penelitian

Arah pembahasan strategi pembelajaran al-quran dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan pembelajaran al-quran bagi peserta didik hambatan intelektual sedang di Sekolah Intan Elok Indonesia?
2. Bagaimana penggunaan strategi dan media dalam pembelajaran al-quran bagi peserta didik hambatan intelektual sedang di Sekolah Intan Elok Indonesia?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran al-quran bagi peserta didik hambatan intelektual sedang di Sekolah Intan Elok Indonesia?

C. Tujuan Umum Penelitian

1. Untuk mengetahui tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pembelajaran al-quran bagi peserta didik hambatan intelektual sedang di Sekolah Intan Elok Indonesia
2. Untuk mengetahui penggunaan strategi dan media dalam pembelajaran al-quran bagi peserta didik hambatan intelektual sedang di Sekolah Intan Elok Indonesia
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran al-quran bagi peserta didik hambatan intelektual sedang di Sekolah Intan Elok Indonesia

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Melalui penelitian ini, akan dibahas lebih mendalam tentang penggunaan strategi dan media dalam proses pembelajaran al-quran bagi peserta didik hambatan intelektual di sekolah Intan Elok Indonesia

serta faktor pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaannya, sehingga diharapkan dapat menambah keilmuan dan wawasan para pembaca.

2. Manfaat praktis

a. Bagi lembaga

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan bagi lembaga pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan pembelajaran al-quran bagi para peserta didiknya.

b. Bagi guru

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi guru terkait penggunaan strategi dan media dalam memberikan pembelajaran al-quran untuk anak hambatan intelektual.

c. Bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan peneliti tentang pembelajaran al-quran bagi peserta didik hambatan intelektual serta menambah pengalaman dalam melakukan penelitian.

